

# BAB I

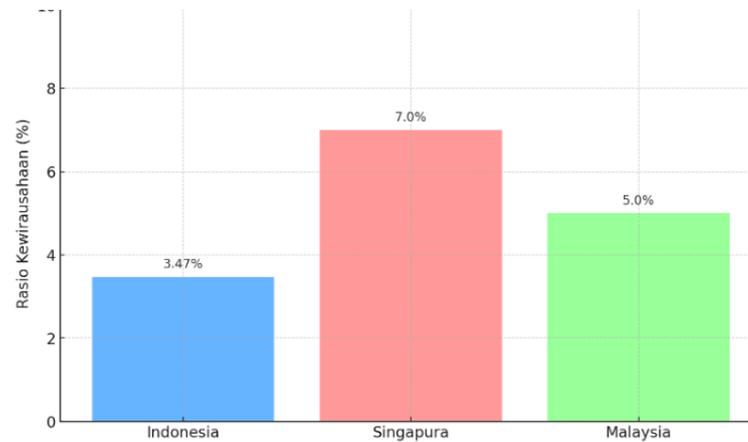
## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan mencerminkan sikap senantiasa proaktif serta kreatif yang menghasilkan, menciptakan, berinisiatif dan bersifat sederhana dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan melalui aktivitas bisnis (Aima, 2015). Seseorang yang memiliki semangat dan jiwa kewirausahaan tidak akan pernah merasa puas dengan pencapaian tertentu tetapi akan terus berupaya menemukan peluang untuk meningkatkan bisnis dan kehidupannya. Peluang tersebut dapat diidentifikasi melalui inovasi dan kreativitas kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Selanjutnya menurut Ahmad Sanusi (1994), kewirausahaan ialah nilai yang tercerminkan perilaku, menjadi, tenaga penggerak, dasar sumber daya, strategi, kunci, proses, tujuan dan hasil bisnis. Hal itu selaras dengan pandangan yang diungkapkan oleh Thomas W. Zimmerer bahwa kewirausahaan "*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*" Kewirausahaan didefinisikan sebagai "menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi orang setiap hari" dan bahwa kewirausahaan adalah proses sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan dan peluang yang ada dengan menggabungkan sumber daya yang diperlukan (Sanusi, 1994; Khamimah, 2021; Lotulung, 2018; Scarbrough & Zimmerer, 1996). Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian dalam berwirausaha dengan harapan mencapai keuntungan dan pertumbuhan melalui penemuan peluang. Dalam menanggapi peluang ini, wirausaha memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan menggunakan sumber daya yang mereka miliki untuk memberikan kesempatan untuk memulai bisnis. Ide-ide peluang dapat ditemukan melalui perubahan pola pikir dan kemampuan kreatif untuk menghasilkan inovasi (Siregar, 2020).

Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), semangat kewirausahaan di Indonesia masih rendah dengan rasio kewirausahaan Indonesia sebesar 3,47%, menempati peringkat 75 dari 150 negara. Meskipun rasio ini sudah melampaui standar

internasional sebesar 2%, Indonesia masih memerlukan peningkatan semangat kewirausahaan agar menjadi lebih baik dari negara-negara tetangga. Sebagai perbandingan pada rasio kewirausahaan di Singapura telah mencapai 7% sedangkan di Malaysia berada di angka 5% pada gambar 1.1 dibawah.



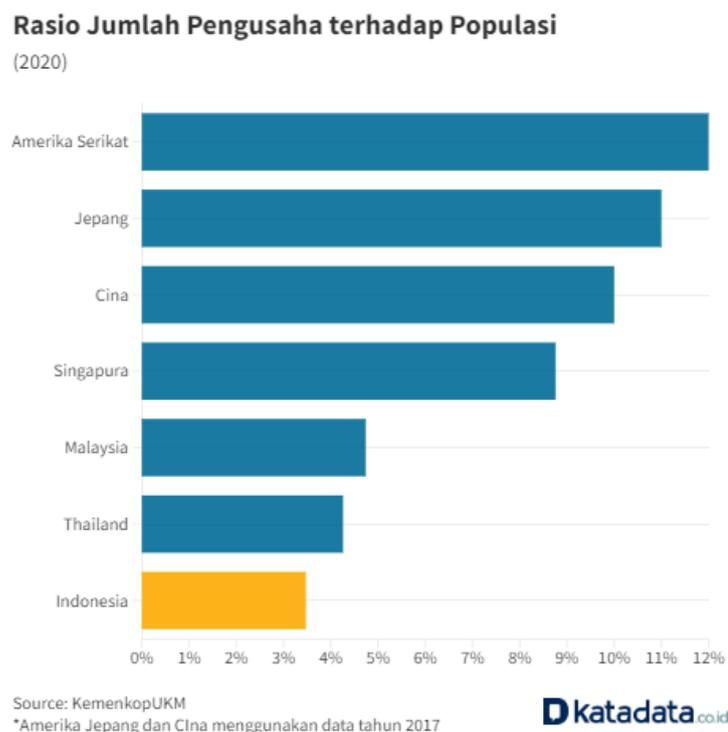
Sumber : kemenkopmk.go.id

**Gambar 1.1 Perbandingan rasio kewirausahaan**

Kemenko PMK sedang mengembangkan inisiatif untuk mendorong jiwa kewirausahaan di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Strategi Nasional Kewirausahaan Pemuda (STRANAS KWP) serta pengumuman Peraturan Presiden No. 43 Tahun 2022 tentang koordinasi lintas sektor dalam pelayanan kepemudaan, merupakan bagian dari program ini. Tujuan program ini, menurut Didik Suhardi, Plt. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda Kemenko PMK adalah untuk mendorong orang untuk menjadi pengusaha dan mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi. Dalam rapat koordinasi persiapan peluncuran Stranas KwP di Jakarta pada 15 Februari 2023, Suhardi menekankan pentingnya persiapan yang matang dan peningkatan produktivitas. Beliau menyatakan, "Kita menghadapi tugas besar terkait Stranas KwP dan Perpres No. 43 Tahun 2022. Persiapan yang cermat dan peningkatan produktivitas sangat krusial dalam hal ini."

Wakil Presiden RI Ma'ruf Amin direncanakan akan meluncurkan Strategi Nasional Kewirausahaan Pemuda. Asrorun Sholeh, Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA), menyampaikan bahwa pihaknya akan berkoordinasi dengan sekretariat Wakil Presiden untuk pelaksanaan acara ini. Peluncuran beserta sosialisasi Perpres No. 43 Tahun 2022,

dijadwalkan pada pertengahan Maret 2023. Inisiatif ini muncul karena rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia dibandingkan negara lain. Rasio kewirausahaan Indonesia hanya sekitar 3,47% dari total populasi jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura (8,76%) serta Thailand dan Malaysia (di atas 4,5%). Sebagai perbandingan, negara-negara maju memiliki rasio kewirausahaan antara 10-12%. Fakta-fakta ini menunjukkan urgensi dari strategi nasional ini untuk meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda Indonesia dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi dan mengurangi pengangguran (Azkiya, 2023).



Sumber : Dkatadata.co.id

### Gambar 1.2 Rasio jumlah pengusaha terhadap populasi

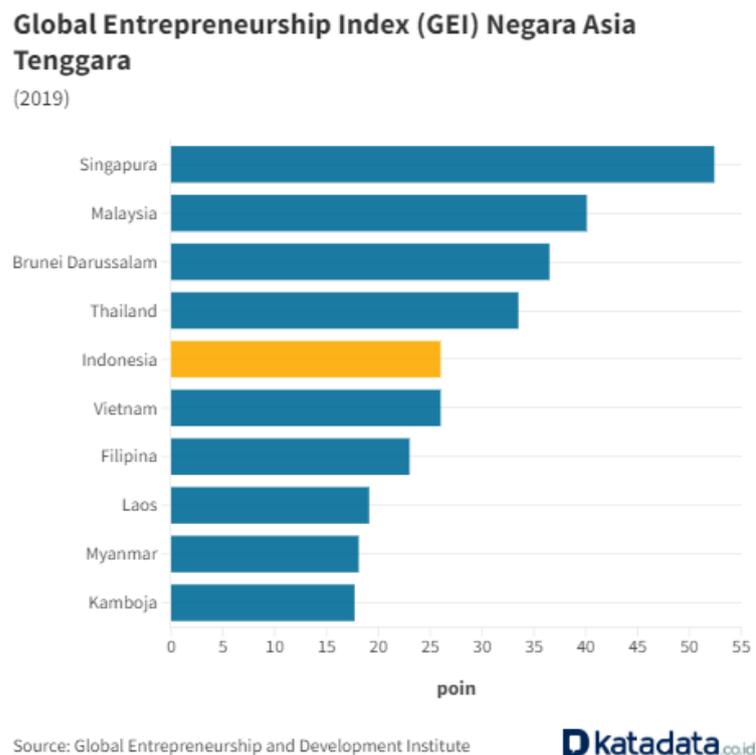
Teten Masduki selaku Menteri Koperasi dan UKM menekankan pentingnya rasio kewirausahaan sebagai faktor kunci bagi Indonesia untuk mencapai status negara maju pada 2045. Kementerian yang dipimpinnya menargetkan penciptaan 1 juta wirausahawan baru hingga 2024. Masduki berpendapat bahwa selain infrastruktur dan pengembangan SDM, Indonesia perlu mempersiapkan pengusaha yang unggul dan inovatif. Sejalan dengan visi ini Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden No. 2 mengenai Pengembangan Kewirausahaan Nasional yang menetapkan target rasio kewirausahaan sebesar 3,95% pada 2024.

Abdullah Mubarok, 2024

**PENGARUH KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA SEKOLAH  
DI YAYASAN AL-MUSADDADIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat ini, posisi Indonesia dalam kancah kewirausahaan global masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia menempati urutan ke 75 dari 137 negara dengan nilai skor 26. Indeks ini mengukur kapasitas suatu negara dalam menghasilkan wirausahawan, menunjukkan bahwa masih ada ruang yang signifikan untuk perbaikan dan pengembangan ekosistem kewirausahaan di negara Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber : Dkatadata.co.id

### Gambar 1.3 Global entrepreneurship index asean

Posisi GEI Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara di ASEAN. Menurut laporan *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*, sebuah organisasi non-profit yang fokus pada penelitian akademik dan bertujuan menyediakan informasi berkualitas tentang kewirausahaan kepada publik, persentase orang dewasa yang terlibat dalam aktivitas wirausaha awal di Indonesia menunjukkan tren penurunan selama periode 2013-2022. Indikator ini, yang mencerminkan *Total Early Entrepreneurial Activity (TEEA)*, diukur oleh GEM dengan melakukan survei terhadap setidaknya 2000 individu dewasa berusia 18-64 tahun di seluruh negeri. Pada tahun 2022, nilai TEA negara Indonesia berada di peringkat ke 36 dari 49 negara.

Abdullah Mubarak, 2024

**PENGARUH KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA SEKOLAH DI YAYASAN AL-MUSADDADIYAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semangat dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki para pengusaha melainkan juga terdapat pada individu dengan pikiran kreatif dan tindakan inovatif tanpa memandang jenis pekerjaan, baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Dalam ranah pendidikan, penciptaan inovasi dan identifikasi peluang memerlukan adanya semangat kewirausahaan yang kreatif, inovatif dan berani mengambil risiko. Seorang wirausaha memiliki tingkat inovasi yang tinggi, di mana proses inovasi tersebut selalu berupaya untuk menciptakan hal-hal yang baru atau belum pernah ada serta lebih baik dalam pelaksanaannya (Manurung, 2013). Sejalan dengan pandangan tersebut menurut Overton, esensi dari kewirausahaan ialah kreativitas dan inovasi. Kreativitas melibatkan penciptaan hal-hal yang benar-benar baru, sedangkan inovasi mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Kewirausahaan mencakup kemampuan individu untuk secara kreatif mengidentifikasi dan mengelola peluang serta sumber daya di sekitarnya, dengan tujuan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan (Bayu & Suryana, 2010). Sementara itu Barringer, menyatakan bahwa “*Entrepreneurship is the process by which individuals pursue opportunities without regard to resources they currently control*” yang berarti kewirausahaan adalah proses di mana orang mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka miliki (Barringer & Ireland, 2016).

Pendekatan kewirausahaan dalam dunia pendidikan membutuhkan upaya berkelanjutan terutama oleh kepala sekolah untuk menjadikan sekolah lebih berkualitas. Konsep kewirausahaan mencakup keahlian dalam mengidentifikasi peluang, melihat inovasi dalam unsur institusi sekolah, menggali sumber daya dengan realistis, mengendalikan risiko serta menciptakan kesejahteraan dan keuntungan finansial. Profit tentunya terutama diarahkan untuk kepentingan guru, kepala sekolah dan peserta didik sebagai penentu kualitas lulusan pendidikan, sekolah berharap agar siswanya menjadi individu mandiri, mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Isrososiawan, 2013).

Di Indonesia berbagai jenis lembaga pendidikan, termasuk yayasan, memainkan peran penting dalam sistem pendidikan. Menurut Sumarni, sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan non-pemerintah telah diberikan status hukum

yang jelas untuk penyelenggaraan pendidikannya Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 mengatur status hukum yayasan yang tercermin dalam akta pendirian contohnya Yayasan Al-Musaddadiyah telah memperoleh status hukum yang sah dan memiliki unit sekolah dari tingkat TK hingga kampus perkuliahan. Pembina, pengurus dan pengawas dalam suatu yayasan pendidikan seperti yang diatur oleh UU No. 16 Tahun 2001 memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yayasan di berbagai bidang. Tujuan dijelaskan rinci kedalam visi dan misi sekolah dicapai dalam fungsi melekat selaku pimpinan efektif dalam satuan pendidikan ialah kepala sekolah. Pemimpin institusi dan sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan mereka sehingga bertanggung jawab atas pengaruh mereka terhadap keberhasilan dan perkembangan sekolah. Sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 162 tahun 2003, kepala sekolah bertanggung jawab atas organisasi sekolah seperti yang ditunjukkan dalam pasal 9 ayat 2 mengatur penugasan guru sebagai kepala sekolah (Munro & Huth, 2008).

Pimpinan sekolah atau kepala sekolah merupakan pemegang kewajiban untuk peningkatan kualitas pendidikan dari sekolah, pengendali jalannya pendidikan yang merubah suatu *input* menjadi *output* merupakan kepala sekolah, menjadi cerminan jalannya pendidikan suatu sekolah, seseorang yang mempunyai tanggung jawab yaitu kepala sekolah menjadi *top manager* dari sekolah yang mampu mengarahkan seluruh anggota sekolah dan memimpin serta mendalami kompetensi dalam membangun kemampuan yang dapat diambil menjadi acuan membangun sebuah kehidupan lebih baik dimasa mendatang (Nuryanti dkk, 2022). Tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tertera pada nomor 13 tahun 2007 berkaitan dengan standar kepala sekolah bahwa diharuskan mempunyai 5 kompetensi standar kepala sekolah diantaranya, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi, kompetensi manajerial dan kompetensi kewirausahaan. Kewirausahaan adalah salah satu aspek kompetensi kepala sekolah. Ini bersifat sosial dan tidak komersial karena kewirausahaan dalam pendidikan menekankan sifat-sifat seperti inovatif, pantang menyerah, selalu mencari solusi terbaik dan naluri kewirausahaan semuanya tanpa mengejar keuntungan pribadi. Semua sifat ini membantu kepala sekolah melakukan

tugasnya sebagai pemimpin, mengatasi tantangan dan mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber pembelajaran siswa (Basuki, 2020; Muspawi, 2020; Julaiha, 2019).

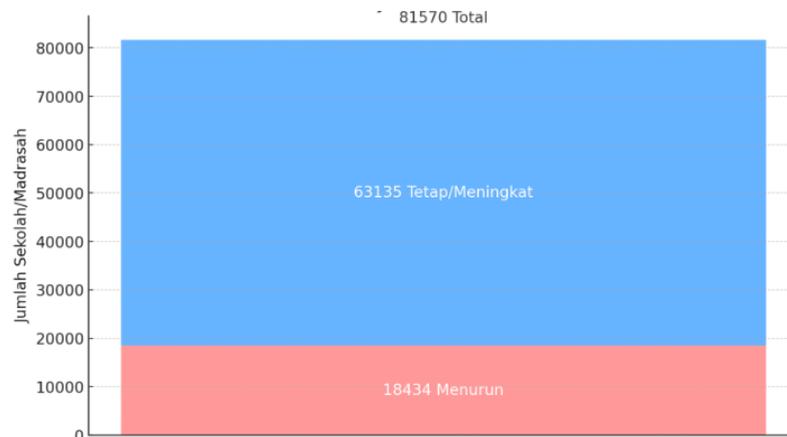
Profesionalitas seorang kepala sekolah dapat dicapai ketika telah memenuhi persyaratan dan kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 mengenai standar kepala sekolah. Standar tersebut mencakup kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki ialah kompetensi kewirausahaan yang meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Berinovasi untuk mengembangkan sekolah dengan ide-ide yang bermanfaat.
2. Berkomitmen untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
3. Memiliki dorongan kuat untuk meraih sukses dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin lembaga pendidikan.
4. Menunjukkan keteguhan dan kemauan untuk selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah.
5. Memiliki insting kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau layanan di sekolah/madrasah sebagai sarana pembelajaran bagi siswa.

Terdapat kecenderungan di mana kepala sekolah hanya memiliki penguasaan terbatas terhadap beberapa kompetensi. Temuan ini didukung oleh hasil survei Direktorat Tenaga Kependidikan pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi kepala sekolah hanya mencapai 54,88% yang masih dianggap rendah. Secara spesifik tingkat kompetensi kewirausahaan mencapai 55,3%. (Roskina, 2020). Berdasarkan hasil uji kompetensi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2008 terhadap 250 ribu kepala sekolah di Indonesia, ditemukan bahwa 70% dari mereka tidak memenuhi kompetensi yang dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, yang menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi untuk pengembangan sekolah masih rendah dengan skor rata-rata 2,28. Salah satu indikasinya ialah tidak ada tim khusus yang dibentuk oleh kepala sekolah untuk mengembangkan kegiatan dalam upaya pengembangan sekolah. (Oktavia, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayub & Achmad juga menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi dan

ketekunan dalam menghadapi tantangan berada pada kategori rendah, dengan persentase masing-masing sebesar 18,40% dan 35,40%. Selanjutnya, dalam hal naluri kewirausahaan, penelitian yang dilakukan oleh Scandaryanto & Sumarsih, menunjukkan bahwa kepala sekolah belum memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah. Namun, ada juga hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih baik. Ardiansyah menemukan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam hal tindakan inovatif, kerja keras, motivasi, pantang menyerah dan naluri kewirausahaan dengan persentase rata-rata yang mencapai kategori sangat baik. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gani, kompetensi kepala sekolah dalam bidang kewirausahaan, terutama dalam aspek inovasi, dedikasi, motivasi, ketekunan dan naluri kewirausahaan dinilai memadai dengan tingkat yang signifikan. Namun demikian mayoritas sekolah di Indonesia masih menunjukkan kinerja di bawah rata-rata bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang dan maju lainnya. Rendahnya tingkat persaingan dalam sektor pendidikan di Indonesia dianggap sebagai indikasi performa kinerja sekolah yang kurang optimal di Indonesia. (Ayub & Achmad, 2021; Ardiansyah dkk, 2022; Scandaryanto & Sumarsih, 2021)



Sumber : jawapos.com

### Gambar 1.4 Prediksi kinerja sekolah 2021

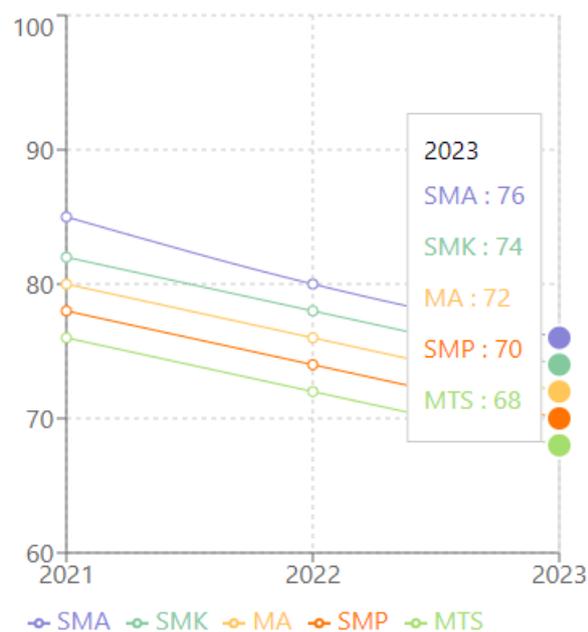
Anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-SM), Budi Susetyo, memperkirakan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 22,6 persen sekolah dan madrasah akan mengalami penurunan kinerja. Hal ini disampaikan dalam sebuah diskusi daring pada Jumat, 17 Desember. Budi Susetyo menyebutkan bahwa dari total 81.570 sekolah dan madrasah yang akan menjalani proses

reakreditasi, 22,6 persen di antaranya diprediksi mengalami penurunan kinerja. Sebaliknya, 77,4 persen sekolah dan madrasah diperkirakan akan tetap atau mengalami peningkatan kinerja.

Sekolah dan madrasah yang diprediksi mengalami penurunan kinerja akan mendapat kunjungan dari pihak BAN-SM. Kunjungan ini juga berlaku bagi sekolah yang berupaya memperbaiki diri dalam rangka proses reakreditasi. Penurunan dan peningkatan kinerja pada tahun 2021 ini dipengaruhi oleh paradigma baru yang diterapkan BAN-SM dalam proses akreditasi. Ketua BAN-SM, Toni Toharudin, menyatakan bahwa sebelumnya akreditasi hanya didasarkan pada hasil data empiris. Namun dengan paradigma baru ini, akreditasi juga mempertimbangkan beberapa faktor tambahan, termasuk mutu lulusan yang dilihat dari pengaruh proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas guru dan manajemen sekolah, Rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat berdampak pada kinerja sekolah secara keseluruhan. Prediksi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-SM) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 22,6% sekolah dan madrasah akan mengalami penurunan kinerja. Hal ini tidak hanya menjadi prediksi tetapi juga terbukti dalam kasus nyata di lapangan seperti yang terjadi pada sekolah-sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.

Data kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah menunjukkan tren penurunan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, kinerja sekolah mencapai 80% namun mengalami penurunan menjadi 76% pada tahun 2022 dan kembali menurun hingga 72% pada tahun 2023. Penurunan sebesar 8% dalam kurun waktu tiga tahun ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah di lingkungan Yayasan Al-Musaddadiyah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh kepala sekolah khususnya dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan, penurunan kinerja ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara upaya yang dilakukan dan hasil yang diharapkan. Situasi ini menegaskan pentingnya evaluasi mendalam terhadap efektivitas strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi kewirausahaan mereka dan bagaimana kompetensi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan sekolah sehari-hari. Fenomena penurunan kinerja di Yayasan Al-Musaddadiyah ini menjadi contoh nyata dari

prediksi BAN-SM dan memperkuat urgensi untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dengan aspek-aspek lain dari manajemen sekolah dan disesuaikan dengan konteks serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing lembaga pendidikan (Adikara, 2021).



**Gambar 1.5 Produktivitas kinerja sekolah di yayasan Al-Musaddadiyah**

Gambar 1.5 menunjukkan tren produktivitas dalam aspek penyelesaian tugas untuk lima jenis sekolah di bawah yayasan Al-Musaddadiyah dari tahun 2021 hingga 2023. Grafik ini memvisualisasikan penurunan konsisten dalam produktivitas di semua jenis sekolah selama periode tiga tahun, walau SMA konsisten menunjukkan tingkat produktivitas tertinggi meskipun juga mengalami penurunan dari 85% pada 2021 menjadi 76% pada 2023, MTS menunjukkan tingkat produktivitas terendah, turun dari 76% pada 2021 menjadi 68% pada 2023 serta gap produktivitas antara jenis sekolah dengan kinerja tertinggi (SMA) dan terendah (MTS) relatif konsisten dan semua jenis sekolah mengalami penurunan sekitar 8-9 poin persentase selama tiga tahun terakhir di yayasan Al-Musaddiyah.

### **Rumusan Penelitian**

Dari latar belakang penelitian, permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *entrepreneurial competence* kepala sekolah dan *school performance* di Yayasan Al-Musaddadiyah.
2. Bagaimana pengaruh *knowledge* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.
3. Bagaimana pengaruh *ability* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.
4. Bagaimana pengaruh *skill* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian berikut :

1. Mengetahui gambaran *entrepreneurial competence* kepala sekolah dan *school performance* di Yayasan Al-Musaddadiyah.
2. Mengetahui pengaruh *knowledge* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.
3. Mengetahui pengaruh *ability* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.
4. Mengetahui pengaruh *skill* kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di Yayasan Al-Musaddadiyah.

### **Kegunaan Penelitian**

Terbagi dua kegunaan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut :

Manfaat teoritis :

1. Membantu mengembangkan dan memperdalam pemahaman teoritis mengenai kewirausahaan dalam konteks pendidikan.
2. Membantu memperjelas hubungan antara *entrepreneurial competence* dan *school performance*.

Manfaat praktis :

1. Menggunakan penelitian untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memahami faktor yang memengaruhi kinerja sekolah.
2. Membantu sekolah merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan kinerja sekolah.

3. Bagi pemangku kepentingan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau referensi membuat keputusan kebijakan yang lebih baik seperti pengalokasian sumber daya dan perumusan kebijakan.
4. Menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya dalam topik terkait sehingga memperluas pemahaman mengenai pengaruh kewirausahaan dalam Pendidikan.